

***SONGKO' RECCA'*: IDENTITAS MASYARAKAT BUGIS BONE**
(SKRIPSI KARYA FILM DOKUMENTER)



Disusun Oleh:

ALHAMDANI PRATAMA (E31116015)

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

SONGKO' RECCA': IDENTITAS MASYARAKAT BUGIS BONE
(SKRIPSI KARYA FILM DOKUMENTER)

Oleh:

ALHAMDANI PRATAMA

(E31116015)

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : *Songko' Recca'*: Identitas Masyarakat Bugis Bone
(Skripsi Karya Film Dokumenter)

Nama Mahasiswa : Alhamdani Pratama

Nomor Pokok : E31116015

Makassar, 01 Agustus 2023

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Hasrullah, MA.
NIP. 19620307198811100

Pembimbing II



Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198511182015041002

Mengetahui,

**Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alhamdani Pratama

NIM : E31116015

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

Songko' Recca': Identitas Masyarakat Bugis Bone (Skripsi Karya Film Dokumenter)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain, dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Agustus 2023

Yang menyatakan:

Alhamdani Pratama



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkah, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi karya ini. Tak luput salam dan selawat kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya. Sebagai suri teladan, penunjuk jalan yang lurus, semoga syafaatnya menyertai kita semua.

Skripsi karya ini sebagai persyaratan penyelesaian studi penulis untuk meraih keserjanaan pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penulis dalam proses penyelesaian karyanya tidak akan berhasil menyelesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak.

Melalui tulisan kata pengantar ini penulis secara sadar tidak mampu membalas seluruh bantuan, dukungan dan kebaikan yang diterima penulis. Namun izinkanlah penulis menuliskan bentuk terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Muh. Basir dan Hj. Masdiana yang selama ini mendukung dan sabar terhadap penulis dalam tiap pilihannya, memberikan penulis kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi, mengingatkan penulis untuk selalu menyelesaikan tanggung jawabnya. Terima kasih dari lubuk hati penulis yang paling dalam.
2. Pembimbing dan Penguji Dr. Hasrullah, MA., M.Si, Nosakros Arya, S.Sos, M.ikom., Andi Subhan Amir, S.Sos., M.Si., dan Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos.,M.Si. Terima kasih telah sabar meluangkan waktu untuk

membimbing, memberikan bantuan, saran, kritik, dan memperkaya pengetahuan penulis selama mengerjakan skripsi ini.

3. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Dr. Sudirman Karnay, M.Si. dan Sekretaris Departemen, Nosakros Arya, S. Sos, M.I.Kom., beserta para dosen maupun staf. Terima kasih sebesar-besarnya karena telah memberikan ilmu pengetahuan serta banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
4. Kepada Pemerintah Kabupaten Bone yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian terkhusus kepada masyarakat yang telah bersedia untuk menjadi informan atau narasumber penulis sehingga sangat membantu dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
5. Kepada penjamin logistik penulis di Kampus; Terima kasih paling tulus pada Mace Khalifah dan Kak Muli di kantin Sospol yang tidak membiarkan penulis kelaparan. Juga tidak luput terima kasih kepada Mas Leo untuk Ayam Kecap dan Telur Asinnya, Mas Budi untuk ayam-lalap dan nasi gorengnya.
6. Teman-teman lab, Mas Indra, Fayed, Maldhi, Appang, Salman, Tama dan Putri yang selalu memberikan solusi, bantuan, tenaga, semangat dan tempat untuk istirahat dalam proses pengerjaan skripsi karya ini.
7. Fayed dan Maldhi yang rela menempuh perjalanan sejauh kurang lebih 192 kilometer demi membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi karya ini.

8. Teman angkatan POLARIS 2016 yang telah membuka mata penulis mengenai pertemanan dan persaudaraan dalam keberagaman selama perkuliahan.
9. Kepada kakanda-kakanda dan adinda-adinda Kosmik yang telah menjadi tempat belajar penulis. Terima kasih telah menyambut penulis di Kosmik, terima kasih yang paling besar penulis sampaikan untuk semua kakanda dan adinda di Kosmik, semoga benang merah terus terjalin.
10. Sobat FORUM, Yahya, Rifqi, Aidil, Imo, Farhan, Dirga, Taufik, Rudi, Haeril, Elim, Irfan, Jabal, dan Mughits yang menjadi orang ramah, asik, menyenangkan, dapat dipercaya, selalu membantu dan selalu ada yang pertama ketika penulis membutuhkan sesuatu.
11. Pangeran Aan (Farhan) yang menyediakan tempat untuk penulis sehingga penulis dapat beristirahat, menulis, dan tempat untuk berbagi cerita suka dan duka.
12. Sahabat Linda dan Mimi yang selalu ada disaat penulis membutuhkan bantuan didalam maupun diluar kampus.
13. Kanda Aldi yang membantu penulis dalam pencarian narasumber yang sulit ditemukan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
14. Seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu. Skripsi ini tidak akan bisa terselesaikan tanpa bantuan kalian. Terima kasih atas banyak bantuan dan kebaikannya

15. Tidak luput kepada diri sendiri, selamat atas usahanya dan ucapan maaf terbesar pada diri sendiri. Semoga dapat menemukan renjananya dan mendengar kata hati sendiri.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Akhir kata, semoga penulisan skripsi karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan komunikasi dan seluruh masyarakat pada umumnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 01 Agustus 2023

Penulis

ABSTRAK

ALHAMDANI PRATAMA. *Songko' Recca'*: Identitas Masyarakat Bugis Bone (Skripsi Karya Film Dokumenter) (Dibimbing oleh Dr. Hasrullah, MA. Dan Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom)

Tujuan dari pembuatan karya komunikasi ini adalah: (1) untuk memberikan informasi mengenai makna simbolik terkandung pada *Songko' Recca'*; (2) untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna strata sosial dalam penggunaan *Songko' Recca'* sehingga mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai kebiasaan dan adat istiadat di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Produksi karya film dokumenter ini dilaksanakan di Kota Watampone, Bone, dengan menggunakan tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Adapun target penonton secara demografis adalah: (1) orang dewasa dan remaja (16 - 64 tahun); (2) masyarakat umum yang menggunakan *Songko' Recca'*. Lalu target penonton secara Geografis adalah secara khusus masyarakat Kabupaten Bone dan secara umum masyarakat Indonesia. Dalam pembuatan film dokumenter, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan etnografi indrawi (*sensory ethnography*).

Pengumpulan data primer yaitu dengan metode observasi. Data sekunder dikumpulkan berdasarkan riset secara audio-visual dengan penelusuran arsip visual seperti hasil fotografi, rekaman audio, maupun video dengan pendekatan etnografi, juga dengan memperoleh dari penelitian pustaka (*library research*). Metode selanjutnya adalah partisipasi secara terbuka dan *in-depth interview*. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya digunakan sebagai bahan produksi yang kemudian disajikan dalam bentuk dokumentasi secara visual dan audio visual film dokumenter (Non-fiksi), lalu dianalisis menggunakan analisis karya SWOT.

Hasil dari produksi film dokumenter dan penelitian ini adalah hadirnya kumpulan dokumentasi berbagai sudut pandang terkait *Songko Recca'* bagi masyarakat yang berada di Kabupaten Bone. Kekuatan utama dalam film ini adalah penelusuran informasi yang belum diketahui dari topik yang diangkat. Pra-produksi terdiri dari penentuan ide awal dan Film Statement, riset, penentuan tim produksi, serta perencanaan produksi. Kemudian ada tahap produksi dimana tidak ada kendala yang signifikan dalam proses pengambilan gambar secara keseluruhan. Kemudian yang terakhir adalah pasca-produksi. Pada film dokumenter ini *editing* dilakukan dengan dua tahapan, yaitu *offline* dan *online*. Kemudian setelahnya dilakukan *rendering* dan *exporting* yang merupakan tahap terakhir dalam penggabungan untuk menjadikan satu karya film dokumenter.

Kata kunci: Kebudayaan, *Songko' Recca'*, Kabupaten Bone, Film Dokumenter

ABSTRACT

ALHAMDANI PRATAMA. *Songko' Recca'*: The Identity of the Bugis Bone Society (Documentary Film Thesis) (Supervised by Dr. Hasrullah, MA. and Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom)

The purposes of making this communication documentary film thesis are: (1) to provide information about the symbolic meaning contained in *Songko' Recca'*; (2) to find out more about the meaning of social strata in the use of *Songko' Recca'* so as to increase public knowledge about customs and traditions in Bone Regency, South Sulawesi Province.

The production of this documentary film was carried out in Watampone City, Bone, using three main steps namely pre-production, production and post-production. The target audience demographically are: (1) adults and teens (16 - 64 years); (2) the general public who use *Songko' Recca'*. The target audience geographically is specifically the people of Bone Regency and in general the people of Indonesia. In making documentary films, the approach used is sensory ethnography.

Primary data collection is by observation method. Secondary data was collected based on audio-visual research by searching visual archives such as photographs, audio recordings, and videos using an ethnographic approach, also by obtaining library research. The next method is in-depth interviews. The collected data is then used as production material which is then presented in the form of visual documentation and audio-visual documentary (non-fiction) films, analyzed using SWOT analysis.

The result of this documentary film production and research is the presence of a collection of documentation from various points of view related to *Songko' Recca'* for the people in Bone Regency. The main strength in this film is the search for information that is not yet known from the topic raised. Pre-production consists of determining the initial idea and Film Statement, research, determining the production team, and production planning. During the production stage there are no significant obstacles in the overall shooting process. Last step is post-production. In this documentary, editing is done in two stages, namely offline and online. After that, rendering and exporting is carried out which is the last stage in merging to make a completed documentary film thesis.

Keyword: Culture, *Songko' Recca'*, Bone Regency, Documentary films

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan Karya.....	7
1. Tujuan Umum.....	7
2. Tujuan Khusus.....	8
D. Manfaat Karya.....	8
1. Kegunaan Teoritis	8
2. Kegunaan Praktis	8
E. Sistematika Penciptaan.....	9
1. Pra Produksi.....	9
2. Produksi.....	13
3. Pasca Produksi.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Kajian Sumber Penciptaan	17
1. Coronation: Film Documentary About Covid-19 in Wuhan... 18	
2. Atas Nama Daun (Dokumenter Panjang Tentang Ganja, 2022)20	
3. Mitologi Bumi Sulawesi – APZ Production.....	21
B. Landasan Teori.....	22
1. Komunikasi.....	22
2. Komunikasi Massa.....	27
3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa	39
4. Film Dokumenter	41
5. Pendekatan Sensory Ethnography	45

BAB III METODOLOGI PENCIPTAAN KARYA	51
A. Deskripsi Karya.....	51
B. Objek Karya dan Analisa Objek	51
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Riset	53
2. <i>In-depth Interview</i>	54
D. Perencanaan Konsep Kreatif dan Teknis	54
1. Perencanaan Konsep Kreatif	54
2. Perencanaan Konsep Teknis.....	57
BAB IV PEMBAHASAN DAN IMPLEMENTASI KARYA	61
A. Pembahasan Karya.....	61
B. Analisis Karya	63
C. Laporan Penciptaan Karya	64
1. Pra-produksi.....	64
2. Produksi.....	68
3. Narasi dalam Film Dokumenter “ <i>Songko’ Recca’</i> : Identitas Masyarakat Bugis Bone”	70
4. Pasca-produksi.....	91
D. Karya Pendukung	95
1. Trailer Film.....	95
2. Poster Film.....	97
BAB V PENUTUP.....	98
A. Evaluasi	98
B. Rekomendasi	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	104
A. Foto Kegiatan	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal paling mendasar yang wajib dikuasai setiap individu untuk dapat bertahan hidup, guna berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tidak ada orang yang dapat bertahan secara individu semasa hidupnya, kebutuhan manusia selain sandang, pangan dan papan, adalah sosial, kebutuhan untuk hidup berdampingan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan tradisi, keberagaman terjadi dikarenakan Indonesia punya ribuan suku yang bermukim di wilayah kepulauan yang terbentang mulai dari Sabang sampai Merauke. Adanya berbagai kelompok masyarakat yang beragam ini menyebabkan terbentuknya banyak ragam budaya yang terbentuk dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, bangsa Indonesia memiliki gambaran yang lengkap dan bervariasi dalam berbagai hal, termasuk ragam tradisi kebudayaan.

Budaya merupakan suatu kebiasaan atau cara hidup yang berkembang di masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, dan lain-lain. Budaya merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas karena berkaitan dengan ideologi, kepercayaan, pola hidup manusia, adat istiadat, dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Hubungan antara manusia dan kebudayaan sungguh tidak dapat dipisahkan sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya yang

terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1997).

Salah satu ragam tradisi kebudayaan di tanah air adalah *Songko' Recca'* yang merupakan kebudayaan suku Bugis, salah satu suku yang mendiami Provinsi Sulawesi Selatan.

Songko' Recca' adalah salah satu atribut dari pakaian raja dan bangsawan pada zaman dulu namun sekarang berkembang menjadi pelengkap pakaian adat bugis yang bisa dikenakan siapapun. *Songko' Recca'* sekarang ini telah menjelma menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari masyarakat Bone. Meski *Songko' Recca'* telah dipakai oleh masyarakat umum, namun hal itu tidak mengurangi nilai *Songko' Recca'* itu sendiri karena faktor sejarahnya yang panjang sehingga *Songko' Recca'* ini menjadi ikon bagi Kabupaten Bone (Alimuddin, 2018).

Songko' Recca' atau *Songko' To Bone* merupakan songkok khas bugis, sebagian orang menyebutnya *Songko' Recca'*, ada juga yang menyebutnya *Songko' Pamiring*, sedangkan orang diluar Bone menyebutnya *Songko' To Bone*. Sebutan *Songko' To Bone* mengacu pada tempat dimana songkok tersebut dibuat, sebutan *Songko' Pamiring* mengacu pada pemberian hiasan pada bagian bawah yang dihiasi dengan benang emas atau berhias dengan warna keemasan, sedangkan sebutan *Songko' Recca'* mengacu pada proses pembuatan yaitu pelepah daun lontar yang dipukul-pukul (*recca'*) hingga menjadi serat, *Songko' Recca'* bentuknya bulat, bagian atas rata dan berlubang kecil dibagian tengah (pusar), warna pada sudut hitam, coklat, atau krem, pada

bagian atas dipaduh dengan warna keemasan dibagian tengah kebawah (Yudil Asgan, 2018).

Dalam komunikasi, terdapat suatu kajian etnografi komunikasi yang membahas mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekedar pertukaran pesan antar komponennya semata. Dalam hal ini *Songko' Recca'* merupakan budaya khas Bugis Bone yang menjadi suatu simbol.

Komunikasi adalah salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dan inilah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Mulyana, 2000). Dengan adanya komunikasi inilah kita dapat membedakan setiap atribut yang sebenarnya memiliki makna tersembunyi seperti yang terdapat di *Songko' Recca'*.

Etnografi komunikasi adalah riset tentang peranan Bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat. Berasal dari cabang ilmu Antropologi, etnografi komunikasi mendeskripsikan bagaimana Bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Hymes mengatakan bahwa Bahasa bukanlah satu-satunya yang harus difokuskan dalam suatu kebudayaan komunikasi. Karena Bahasa hidup dalam komunikasi, dan tidak akan memiliki makna jika tidak dikomunikasikan (Engkus, 2008: 11).

Menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Dimana tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting (Alimuddin, 2018).

(Yudil, 2018) dalam penelitiannya bermaksud untuk menjejaki potensi pengembangan kerajinan *Songko' Recca'* di Desa Awangpone Kabupaten Bone. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin Mengetahui makna simbolik yang terkandung pada songkok recca' di Kabupaten Bone. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang *Songko' Recca'*.

Melalui fenomena *Songko' Recca'* yang biasa digunakan dalam acara adat seperti pernikahan Bugis, hari jadi Kabupaten Bone, pesta panen, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang diatas, maka pencipta karya akhirnya memutuskan untuk menciptakan sebuah film dokumenter dengan judul :

“*Songko' Recca'*: Identitas Masyarakat Bugis Bone (Skripsi Karya Film Dokumenter)”

B. Rumusan Ide Penciptaan

Manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam hal berkomunikasi, yaitu kemampuannya menciptakan bahasa simbolik. Setiap orang butuh untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain, kebutuhan ini dipenuhi oleh melalui saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu-individu agar terisolir. Guna memenuhi kebutuhan untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya, maka digunakanlah bahasa dalam komunikasi manusia, baik bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Sebagai bentuk pesan yang digunakan oleh manusia, keduanya (bahasa verbal dan non-verbal) menggunakan sistem lambang atau simbol. Seperti yang diungkapkan oleh L.E. Sarbaugh dalam Erawati (2018:7) definisinya : *Communication is the process of using signs and Symbols which elicit meaning in another person or person.* Komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi verbal dan nonverbal selalu bersinggungan dan berhubungan sebab keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi, dimana komunikasi nonverbal mampu menyempurnakan komunikasi verbal dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi sebagaimana komunikasi nonverbal sendiri jauh lebih dahulu ada jika dibandingkan dengan komunikasi verbal, sebab komunikasi nonverbal lahir jauh sebelum manusia mengenal bahasa, seperti yang kita tahu bahwa komunikasi verbal sendiri menggunakan bahasa sebagai elemen utamanya dan pada dasarnya komunikasi nonverbal

yang terjadi dapat menciptakan sebuah kebudayaan dalam masyarakat. Komunikasi verbal akan menciptakan bahasa yang merupakan bagian dari budaya sedangkan komunikasi nonverbal juga akan menciptakan budaya.

Pesan komunikasi dalam kebudayaan memiliki keterkaitan yang sulit untuk dipisahkan. Clifford Geerts dalam (Fransisco Budi, 1992) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan jaringan-jaringan makna yang di maksud oleh Geerts disini adalah sistem-sistem yang saling terkait dengan tanda-tanda yang ditafsirkan (simbol-simbol). Komunikasi akan berjalan lebih efektif apabila terjadi kesamaan makna antara komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Pemaknaan pesan dalam penelitian ini dimaksudnya adalah bagaimana masyarakat dapat mengerti maksud dan tujuan dari pesan yang ada melalui simbol-simbol pada tradisi, karena hanya manusialah yang hanya memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambang. Salah satunya yang kita kenal dengan semiologi.

Simbol dan makna merupakan unsur yang penting dalam komunikasi, simbol merupakan suatu bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Simbol merupakan kata atau suatu yang bisa dianalogikakan sebagai kata yang terkait dengan penafsiran pemakai, kaidah pemakaian sesuatu dengan jenis wacananya, kreasi memberikan makna sesuai dengan intens pemakaiannya (Sobur, 2003).

Menurut Syam dalam mengungkapkan bahwa simbol sangat berguna untuk melakukan komunikasi. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Syam tersebut, simbol dengan demikian memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi. Dalam kajian interaksionisme simbolik, simbol sendiri diciptakan dan dimanipulasi oleh individu-individu yang bersangkutan demi meraih pemahamannya, baik tentang diri maupun tentang masyarakat.

Simbol memiliki makna sebagai unsur yang mendeskripsikan, sudah tentu terdapat makna dibalik pesan yang diisyaratkan oleh simbol-simbol itu sendiri, salah satunya *Songko' Recca'*. “Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol” kata James P. Spradley. “makna hanya dapat disimpan di dalam simbol”, ujar Clifford Greert (Sobur, 2003). Pemaknaan sendiri erat kaitannya dengan apa yang dinamakan persepsi.

C. Tujuan Karya

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari pembuatan karya komunikasi ini adalah untuk memberikan informasi mengenai makna simbolik terkandung pada *Songko' Recca'*. Selain itu penulis juga mencoba mengajak masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna strata sosial dalam penggunaan *Songko' Recca'*, sehingga mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai kebiasaan dan adat istiadat di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari pembuatan skripsi karya ini sebagai tugas akhir agar dapat memenuhi syarat meraih gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

D. Manfaat Karya

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai referensi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu komunikasi secara khusus
- b. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa ilmu komunikasi atau mahasiswa secara umum dalam pembuatan skripsi karya film dokumenter.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai sarana pendokumentasian kebudayaan *Songko' Recca'* di Kabupaten Bone.
- b. Sebagai sarana pengaktualan ilmu terapan yang telah diperoleh penulis selama berada di Departemen Ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin
- c. Sebagai upaya memotivasi masyarakat dalam menumbuhkan semangat belajar dan mencintai seni pertunjukan hasil budayanya sendiri.
- d. Hasil penelitian dapat menjadi hasil kajian komunikasi untuk kajian etnografi komunikasi.

E. Sistematika Penciptaan

Adapun sistematika yang digunakan dalam merumuskan desain produksi karya film dokumenter melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Ketiga tahapan ini telah menjadi prosedur standar baku, yang telah digunakan dalam produksi pembuatan film.

1. Pra Produksi

a. Perumusan Ide Cerita dan Film Statement

Setiap karya berangkat dari sebuah ide atau gagasan, kemunculan ide merupakan akumulasi pengalaman yang telah terjadi dan pada satu momen *eureka* (ide itu ditemukan). Pada awal kemunculan suatu ide masih berupa gambaran abstrak yang belum jelas dan belum memiliki sudut pandang cerita.

Untuk itulah diperlukan penajaman ide-ide bagi kreator atau pembuat film dokumenter. Ide adalah titik awal untuk film dokumenter, tetapi bisa menjadi masalah jika Anda tidak bisa menerjemahkannya secara spesifik. Pada awal penciptaan ide dokumenter, para penggagas ide kerap kali memiliki ekspektasi yang sangat tinggi terhadap ide yang mereka usulkan, tanpa mempertimbangkan berbagai aspek sosial, proses produksi, dan pendanaan.

Sebagai upaya untuk membangun gagasan film yang sistematis maka dirumuskannya adalah beberapa pertanyaan yang dapat membantu memperjelas ide gagasan suatu film:

- 1) Seberapa pahamkah masyarakat umum terkait kebudayaan di Kabupaten Bone?
- 2) Apakah masyarakat mengetahui apa itu Songko' Recca'?
- 3) Apa masyarakat paham mengenai fungsi Songko' Recca'?
- 4) Apakah masyarakat memahami makna strata sosial dalam penggunaan Songko' Recca'?
- 5) Apa yang digambarkan oleh film saya, kejadian seperti apa yang akan ditampilkan?
- 6) Apa konflik yang terjadi?
- 7) Bagaimana klimaks permasalahan terjadi?
- 8) Mengapa orang-orang penting untuk menonton dokumenter ini?

Dengan hadirnya jawaban-jawaban dari pertanyaan di atas dapat memperjelas gagasan utama dari karya film dokumenter, yang kemudian dapat kita jadikan sebagai film *statement*. Hal ini penting untuk dijadikan sebagai pedoman yang akan membantu proses desain produksi. Film *statement* merupakan pesan utama yang hendak disampaikan oleh si pembuat film.

b. Riset dalam Film Dokumenter

Untuk mencapai sifat-sifat film dokumenter yang aktual dan faktual, maka pentingnya proses riset untuk memahami fenomena yang terjadi menjadi dan menjadikan hasil riset sebagai landasan dalam pembuatan ide cerita.

LoBrutto (2002) memaparkan bahwa riset dalam proses pembuatan film dokumenter berfokus pada hal-hal yang mampu mengembangkan cerita secara mendalam dan memperkaya visualisasi seperti lukisan, fotografi, video, film, museum, perpustakaan ataupun lanskap lokasi pembuatan film.

Riset secara audio-visual ataupun penelusuran arsip visual seperti hasil fotografi, rekaman audio maupun video dapat menjadi data dengan pendekatan etnografi indrawi melalui metode pengumpulan data observasi partisipasi secara terbuka dan *in-depth interview*. Lebih detail tentang etnografi indrawi akan dibahas pada bab berikutnya. Hadirnya materi audio-visual tersebut dapat menjadi representasi, penggambaran realitas sosial pada saat itu, atau bahkan lebih jauh lagi. Mampu menghadirkan pengalaman baru dalam menginterpretasi pengalaman sosial bersama (kesadaran kolektif) (Leon- Quijiano, 2017)

Riset yang dilakukan dalam pembuatan film dokumenter, berlangsung secara terus-menerus, karena boleh jadi ditemukannya data atau fakta baru di lapangan pada saat proses produksi berlangsung. Tentunya hal ini akan menjadi dinamika pada saat proses produksi film dokumenter telah dimulai.

c. Perencanaan Produksi

Pada tahap pra-produksi fokus utama adalah perencanaan dan memastikan kebutuhan yang diperlukan pada proses produksi, secara garis besar kegiatan yang dilakukan pada tahapan pra-produksi adalah perencanaan dan persiapan.

Secara sederhana susunan kru pembuatan film dokumenter secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu, *above the line* (berurusan dengan bisnis, industri, *budgeting*, dan manajemen operasional yang tidak bersentuhan langsung dengan proses kreatif) dan *below the line* (bertanggung jawab terhadap proses kreatif dari naskah film yang dikepalai oleh sutradara).

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini setidaknya terdiri dari beberapa kru, yaitu:

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| 1)Eksekutif Produser | : 1. Dr. Hasrullah, M.Si |
| | : 2. Nosakros Arya, S.Sos.,M.I.Kom. |
| 2)Penulis Naskah | : Alhamdani Pratama |
| 3)Sutradara | : Alhamdani Pratama |
| 4) <i>Director of Photography</i> | : Alhamdani Pratama |
| 5)Editor Film | : Alhamdani Pratama |
| 6) <i>Voice Over</i> | : Linda |

2. Produksi

Produksi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan atau menambah nilai guna dari barang atau jasa. Kelancaran tahapan produksi sangat bergantung pada seberapa matangnya tahapan pra-produksi dilaksanakan. Proses produksi berfokus pada pengambilan gambar atau dikenal dengan istilah *shooting* (visual) dan perekaman suara (audio) sesuai dengan *treatment* dan *breakdown shot* yang telah direncanakan pada tahapan pra-produksi.

Perekaman gambar dan suara yang dilakukan telah tersusun jauh-jauh hari sebelumnya pada tahapan pra-produksi. Semua perencanaan *shot* tertuang dalam *breakdown shot*. Tiap pelaksanaan *shooting*, dilakukan pengecekan dan penyesuaian dengan *shot list*, agar tidak terjadi kekurangan gambar dan suara saat memasuki tahapan pasca-produksi. Susunan pengambilan gambar pada tahap produksi, tidaklah harus mengikuti skenario dan naskah film, namun menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Ada beberapa variabel yang tidak dapat diantisipasi pada saat proses produksi terjadi, seperti; perubahan cuaca yang mendadak, narasumber yang memiliki prioritas yang lebih urgen, ataupun kecelakaan dan kerusakan alat perekaman pada saat produksi berlangsung.

Adapun teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan menerapkan unsur-unsur sinematografi. Sinematografi dapat dipandang sebagai suatu bahasa visual dalam merangkai suatu cerita berdasarkan keterkaitan antara visual yang ditampilkan dalam film dokumenter. Lebih

lanjut tentang sinematografi sebagai bahasa visual dijabarkan pada bab berikutnya. Unsur sinematografi sangat membantu pembuat film dalam menyampaikan keberpihakan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penonton kepada penonton (Rustan , 2013), meliputi:

- d. Sudut pengambilan gambar (*Camera Angle*)
- e. Tipe sudut kamera
- f. Ukuran subjek
- g. Pergerakan kamera (*Camera Movement*)

3. Pasca Produksi

Setelah tahapan produksi usai, selanjutnya hasil gambar dan suara diolah pada tahapan pasca produksi. Pengolahan gambar dilakukan secara digital menggunakan perangkat komputer. Proses pertama pada tahap pasca-produksi adalah pengorganisasian gambar dan suara.

a. Editing

Secara garis besar proses *editing* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *editing offline* dan *online*. yang pertama dimulai adalah *offline editing* dengan penyusunan gambar sesuai dengan *treatment* film. Proses ini pada umumnya disebut sebagai (*rough cut*), setelah susunan gambar telah menjadi *sequence* sesuai alur cerita. Maka selanjutnya memasuki *online editing* yang berfokus pada detail-detail tiap gambar, agar tiap gambar mampu menyampaikan suatu pesan yang terhubung dengan gambar-gambar sebelumnya.

Secara umum hal-hal yang dilakukan pada proses *online editing* adalah penambahan efek visual dan suara, penambahan grafis animasi, menambahkan transisi antara gambar, melakukan koreksi warna.

b. *Sound Mixing*

Melihat proses *mixing* tidaklah terpisah dari proses *editing*, proses *mixing* dapat berjalan secara bersamaan dengan proses *editing* berlangsung. *Mixing* bermaksud untuk menyesuaikan level desibel tiap suara yang ada dalam *timeline* editor, tiap suara itu meliputi *ambience*, dialog, musik, *background*, *sound effect*, *foley*. Bahkan penyesuaian logika suara pun perlu diperhatikan sebagai contoh, gambar mobil yang datang dari kiri menuju kanan, haruslah terdengar dari kiri ke kanan ketika terdengar dari *loudspeaker*.

c. *Exporting dan Rendering*

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan pasca produksi. *Exporting* adalah proses penggabungan semua elemen yang ada pada *timeline* editor, menjadi satu *file* film yang utuh. Proses ini meski terbilang sederhana, tapi perlu kecermatan dan detail yang penting. Karena diperlukannya pemahaman mengenai format keluaran (*output*) yang sesuai dengan lokasi atau platform pemutaran film dokumenter.

Jika terjadi kesalahan *export* maka file film bisa saja tidak dapat terbaca atau tidak dapat ditonton. Setelah dilakukan *exporting* maka, proses selanjutnya adalah *rendering*. Karena penulis telah menggunakan format *editing* digital, maka proses *rendering* dikerjakan pada kemampuan komputerisasi. Cepat atau lamanya proses *rendering* bergantung pada spesifikasi komputer.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Sumber Penciptaan

Dalam konteks ini, penulis mengambil inspirasi dan pengaruh dari karya-karya sebelumnya dalam proses pembuatan karya mereka. Referensi visual, konsep, dan ide-ide penceritaan yang ada sebelumnya memberikan landasan bagi penulis untuk menciptakan pengetahuan baru dalam karya mereka. Oleh karena itu, setiap karya baru tidak muncul begitu saja tanpa pengaruh dari karya-karya sebelumnya.

Pemahaman ini menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dan warisan budaya yang ada sebelumnya dalam menciptakan karya-karya baru. Seorang penulis harus menghormati dan mempelajari karya-karya yang telah ada sebelumnya, karena tanpa pemahaman yang baik tentang apa yang telah ditemukan sebelumnya, sulit untuk membuat kontribusi yang berarti dalam menciptakan karya baru.

Dalam proses pembuatan karya, penulis dapat melihat karya-karya sebelumnya sebagai sumber inspirasi dan panduan. Mereka dapat mempelajari teknik penulisan, gaya penceritaan, dan tema-tema yang telah digunakan sebelumnya, dan kemudian menggabungkannya dengan ide-ide mereka sendiri untuk menciptakan karya yang orisinal dan unik.

Dalam tinjauan karya mereka, penulis dapat menemukan bahwa setiap elemen yang mereka gunakan telah ditemukan atau digunakan sebelumnya oleh penulis lain. Namun, kreativitas terletak dalam cara penulis menggabungkan elemen-elemen tersebut dengan cara yang baru dan menarik. Dengan memanfaatkan

pengetahuan yang telah ada, penulis dapat menghasilkan karya-karya yang mengesankan dan berdampak.

Dalam penulisan, tidak ada yang sepenuhnya baru di bawah sinar matahari. Namun, melalui proses sintesis dan pengolahan kreatif, penulis dapat menciptakan sesuatu yang memiliki nilai tambah dan memberikan pengalaman baru bagi pembaca. Dengan begitu, penulis menjadi penjaga dan pengembang pengetahuan yang ada, sambil membawa inovasi dan kebaruan dalam karya mereka. Berikut beberapa tinjauan karya bagi penulis;

1. Coronation: Film Documentary About Covid-19 in Wuhan

Ai Weiwei, seorang sutradara terkenal, telah menciptakan sebuah film dokumenter yang mengambil tempat pada masa pandemi Covid-19. Film ini secara khusus menggambarkan keadaan masyarakat di Kota Wuhan, China, ketika mereka menghadapi wabah Covid-19 dan bagaimana pemerintah China meresponsnya.

Dalam film ini, Ai Weiwei memfokuskan perhatiannya pada penggambaran kehidupan sehari-hari masyarakat Wuhan selama periode yang sulit ini. Ia menggambarkan dampak fisik dan emosional yang ditimbulkan oleh wabah ini, serta bagaimana orang-orang beradaptasi dan bertahan di tengah krisis.

Selain itu, film ini juga menyoroti respon dan tindakan yang diambil oleh Pemerintah China dalam menghadapi pandemi Covid-19. Ai Weiwei menjelajahi kebijakan pemerintah, langkah-langkah pencegahan yang diambil, serta upaya untuk mengendalikan penyebaran virus di Wuhan dan wilayah

sekitarnya. Film ini memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pemerintah China berusaha mengatasi pandemi dan melindungi masyarakatnya.

Alur cerita dalam film dokumenter ini disampaikan secara kronologis. Ai Weiwei, dengan bantuan tim sukarelawan dan profesional, memproduksi film dokumenter ini. Diketahui bahwa terdapat 15 kameramen yang merekam kondisi Kota Wuhan. Saat proses pengambilan gambar untuk film dokumenter "Coronation", Ai Weiwei berada di Jerman, sehingga pengarahannya dilakukan secara jarak jauh kepada para kameramen. Footage yang dihasilkan oleh 15 kameramen tersebut mencapai 500 jam materi video, yang kemudian diolah menjadi satu cerita utuh dengan durasi film 113 menit, yang diberi judul "Coronation". Proses produksi film ini berlangsung mulai dari 23 Januari hingga 8 April 2020.

Dalam film dokumenter ini, Ai Weiwei bertujuan untuk memberikan kritik terhadap pemerintahan China dalam menangani pandemi Covid-19. Di balik kekuatan yang ditunjukkan oleh pemerintah dalam menghadapi Covid-19, seperti pembangunan rumah sakit dengan cepat untuk pasien Covid-19, mobilisasi cepat militer untuk disiplin masyarakat, serta upaya besar-besaran untuk mengangkut lebih dari 40.000 tenaga medis, terdapat cerita sedih yang tidak diperlihatkan oleh pemerintah China.

Cerita-cerita tersebut digambarkan melalui footage-video yang diambil, misalnya momen seorang pria yang menghadapi kesulitan dalam berurusan dengan pihak berwenang untuk mendapatkan abu jenazah keluarganya. Selain itu, terlihat juga para relawan yang tertidur di dalam mobil setelah seharian

penuh menjalankan tugas mereka dengan paksa, serta momen yang menggelisahkan bagi pasien yang dirawat di ruang ICU Covid-19.

Dalam film ini, Ai Weiwei berusaha mengungkapkan sisi lain dari realitas yang dihadapi oleh masyarakat Wuhan selama pandemi Covid-19, yang tidak terlihat dalam narasi resmi yang disampaikan oleh pemerintah China. Melalui gambar-gambar yang terekam, film ini menghadirkan gambaran yang lebih jujur dan emosional tentang pengalaman individu dan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat dan para pekerja medis.

Film dokumenter ini menitikberatkan pada momen-momen dan potret kondisi riil di Kota Wuhan pada masa pandemi Covid-19, untuk mencari tahu kenapa dan bagaimana kondisi di Kota Wuhan dapat terjadi. Berikut terdapat susun tim produksi; Production company: Ai Weiwei Studio, Distributor: Ai Weiwei, Studio (Available via Alamo On Demand), Director-Producer: Ai Weiwei, Editor: Wang Fen, Composers: Ling, PunkgodIn Mandarin, Duration 113 minutes. (Defore, 2020).

2. Atas Nama Daun (Dokumenter Panjang Tentang Ganja, 2022)

Film dokumenter yang disutradarai oleh Mahatma Putra seorang Co-Founder Anatman Pictures yang memproduksi film dokumenter dengan judul: Atas Nama Daun (Dokumenter Panjang Tentang Ganja, 2022); Durasi: 01 jam : 10 menit : 11 detik; Produser: Panji Nayantaka, Dominique Renee; Editors: Fahrizal Mochammad, Mahatma Putra, Abrian Maulana Azmi, Clarissa Natan; *Cinematographers*: Mahatma Putra, Abrian Maulana Azmi, Ismail Abdul Aziz, Rena Novia Savitri, Dimas Iqbal Rpmadhon, Serambi TV.

Dalam pembuatan film dokumenter "Atas Nama Daun", digunakan teknis produksi yang sesuai dengan tahapan Pra-produksi, Produksi, dan Pasca-produksi. Dalam tahap Pra-produksi, dilakukan persiapan seperti pengembangan konsep, penulisan naskah, perencanaan jadwal, pengumpulan sumber daya, dan seleksi lokasi.

Selanjutnya, dalam tahap Produksi, dilakukan proses pengambilan gambar dan rekaman. Dalam hal ini, penulis film tersebut mengambil beberapa model teknik editing dan cinematography sebagai referensi. Teknik editing dapat mencakup pengaturan urutan adegan, pemilihan footage yang tepat, dan penggunaan efek visual atau audio tertentu untuk mencapai efek yang diinginkan. Sedangkan, teknik cinematography berkaitan dengan cara pengambilan gambar, seperti pengaturan pencahayaan, komposisi frame, penggunaan angle kamera, dan gerakan kamera yang digunakan untuk menciptakan efek visual yang menarik.

Referensi dari film dokumenter tersebut dapat digunakan sebagai panduan dalam menciptakan kesan artistik dan naratif yang sesuai dengan visi pembuat film. Dengan mempelajari dan mengadopsi teknik-teknik yang sukses dalam "Atas Nama Daun", penulis film dapat menciptakan karya yang berkualitas dan berdampak bagi penontonnya.

3. Mitologi Bumi Sulawesi – APZ Production

Mitologi Bumi Sulawesi adalah kanal youtube yang memproduksi video-video pendokumentasian sejarah yang ada di Sulawesi lebih khususnya di

Makassar. Dengan jumlah 85,2 ribu *subscriber* per 29 Mei 2023, setiap bulannya mereka memproduksi konten sekitar 1-3 konten setiap bulannya.

Kemampuan Iwal Achmady sebagai sutradara sekaligus penulis naskah dalam menentukan konten mampu menyukseskan video-video di kanal tersebut dengan menjangkau rata-rata 30 ribu – 100 ribu penonton. Metode ini juga dilakukan oleh penulis dalam menentukan narasumber yang relevan untuk menceritakan alur film.

Oleh karena itu konten video ini akhirnya dipilih untuk menjadi acuan bagi pencipta karya dalam mengarahkan penanya untuk menjalankan produksi film dokumenter ini.

B. Landasan Teori

1. Komunikasi

Everet M. Rogers dalam Cangara (2010 : 20) seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa :

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka” yang kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa : “Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu

sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian mendalam”.

1. Unsur- unsur Komunikasi

Hafies Cangara (2010 : 22) menjelaskan bahwa komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Berikut penjelasannya :

1) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

3) Media

Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indram manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, bulletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain: radio, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette*, dan semacamnya.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam Bahasa Inggris disebut

audience atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. De Fleur dalam Cangara (2010: 27). Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6) Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan

atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan Bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.

Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal. Vora (1979).

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai.

Jadi setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi (Cangara, 2010:24- 28).

2. Komunikasi Massa

Perkembangan Ilmu Komunikasi Massa (Mass Communication Science) untuk menjadi bagian dari ilmu komunikasi memiliki perjalanan yang cukup panjang. Awalnya Ilmu Komunikasi Massa berkembang di Amerika Serikat melalui Jurnalistik. Jurnalistik sebagai suatu keterampilan mengenai surat kabar sudah mulai dikenal di Amerika Serikat sejak tahun 1700. Namun sebagai pengetahuan yang diajarkan di Universitas, barulah mulai dirintis oleh Robert Leo di Washington College, pada tahun 1870. Hal ini berarti bahwa Amerika Serikat terlambat 26 tahun dari Eropa. Namun kendati demikian, buku mengenai surat kabar dan penerbitnya, telah terbit di Amerika Serikat tahun 1810 dengan lahirnya karya Isaiah Thomas berjudul *History of Printing in America*.

Sebelum jurnalistik dipelajari di Universitas, maka selama 170 tahun (1700-1870), kegiatan ini dilakukan secara magang, sebagaimana misalnya yang dilakukan oleh Benjamin Franklin, yang sebelum meningkatkan keahliannya di House of Coslon di London, telah melakukan magang pada percetakan saudaranya di Boston. Hal seperti ini banyak dilakukan oleh jurnalis Amerika pada masa itu. Joseph Pulitzer misalnya yang kemudian menjadi kaya raya, kini namanya diabadikan (hadiah Pulitzer) sebagai supremasi dari karya jurnalistik terbaik di Amerika dewasa ini, hanya menempuh karirnya sebagai wartawan di dunia praktis saja. Justru karena itu ia kemudian menyisihkan sebagian dari kekayaannya untuk dijadikan

modal mendirikan *School of Journalism* bersama Mury Butler (Presiden Columbia University) tahun 1911/1912.

Sebelum adanya sekolah Jurnalistik, maka studi ini hanyalah merupakan bagian dari departemen Bahasa Inggris dalam universitas, seperti di Universitas Kansas, Missouri, dan Pennsylvania. Pada waktu itu Jurnalistik belum mendapat penghargaan para ilmuwan, karena yang diajarkan hanyalah hal-hal yang bersifat teknis. Namun setelah Bleyer memasukkan Jurnalistik sebagai minor program Ilmu Sosial di Universitas Wisconsin tahun 1930-an, mulailah jurnalistik berkembang sebagai disiplin tersendiri. Hal ini lebih berkembang lagi setelah Perang Dunia II, karena semakin banyak pakar dari disiplin sosiologi, politik, dan psikologi yang melakukan pengkajian berbagai aspek dari surat kabar, radio, film dan televisi. Pada masa ini para pakar itu semakin merasa bahwa jurnalistik tidak lagi mampu menampung berbagai pengkajian yang telah mereka lakukan, sehingga perlu memberi nama yang lebih sesuai yaitu ilmu komunikasi massa, sehingga objek kajiannya tidak hanya mengenai surat kabar, melainkan mencakup juga radio, film, dan televisi. Keempat media itu disebut *media massa*. Tokoh-tokoh utama dalam periode ini antara lain Harold D. Lasswell, Carl I. Hoveland, Paul Lazarsfeld, dan Ithiel de Sola Pool. Dasar ilmiah ilmu ini semakin kokoh, dan metodologinya semakin disempurnakan.

Sesungguhnya ilmu komunikasi massa ini hampir sama dengan publisistik di Eropa sebagaimana dikemukakan diatas. Perbedaannya hanya karena studi mengenai retorika, yang dicakup dalam publisistik,

berkembang sendiri di Amerika sebagai suatu disiplin tersendiri dengan nama *Speech Communication* di berbagai universitas. Dengan demikian kedua bidang itu masing-masing dikembangkan pada departemen sendiri, yaitu *Departmen Speech Communication* dan *Department of Mass Communication*. Dalam perkembangan selanjutnya kedua kajian itu akhirnya menyatu menjadi Ilmu Komunikasi (*Communication Science*).

Perkembangan ke arah lahirnya ilmu komunikasi itu dimulai tahun 1950-an para pakar Ilmu Sosial seperti sosiologi dan ilmu politik, dan ilmu komunikasi massa mengembangkan studi mengenai pembangunan terutama di negara-negara yang baru merdeka setelah Perang Dunia Kedua. Hal ini dimaksudkan untuk membantu negara-negara tersebut melakukan pembangunan dan perubahan berencana terutama dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Berkembangnya studi tentang pembangunan ini seperti sosiologi pembangunan, ekonomi pembangunan, pembangunan politik, dan komunikasi pembangunan, menimbulkan kesadaran bagi banyak ahli bahwa ilmu komunikasi massa dirasa semakin tidak mampu menampung kegiatan ini, sehingga perlu diperluas menjadi ilmu komunikasi saja (massanya dihilangkan). Dengan demikian, kajiannya tidak hanya menyangkut media massa saja, tetapi sudah mencakup komunikasi sosial seperti penyuluhan, ceramah, dan retorika. Hal ini lebih diperkuat lagi oleh berbagai studi yang menemukan bahwa yang lebih berperan dalam proses perubahan dalam masyarakat terutama dalam penyebaran gagasan baru dan teknologi baru, justru bukan media massa, melainkan komunikasi tatap muka (*persona*).

Tokoh utama yang telah membawa ilmu komunikasi massa menjadi ilmu komunikasi adalah Willbur Schramm, sarjana Bahasa Inggris yang tertarik dengan kajian komunikasi, karena memimpin sebuah University Press. Schramm yang kemudian memimpin Departemen Komunikasi Massa di Universitas Iowa, dan memimpin penelitian komunikasi di Stanford dan East West Center, telah menulis banyak buku dalam berbagai macam masalah mengenai komunikasi. Selain Schramm, dikenal tokoh lainnya seperti Daniel Larner dan Everatt M. Rogers. Perkembangan ilmu komunikasi massa menjadi Ilmu Komunikasi, lebih diperkuat lagi oleh departemen *Speech Communication* (di Indonesia lebih dikenal dengan retorika). Sejak tahun 1949 departemen ini telah mengusulkan agar komunikasi bisa menjadi suatu disiplin tersendiri yang juga mencakup komunikasi massa. (Arifin, 1988: 6-10).

Komunikasi selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan berkomunikasi manusia dapat mengemukakan keinginan, gagasan, ide bahkan dalam pemenuhan segala aspek kebutuhan hidupnya manusia menyampaikan dengan cara berkomunikasi. Inti dari setiap komunikasi adalah adanya pesan yang ingin disampaikan, dalam bentuk informasi. Informasi disampaikan melalui berbagai media, baik itu cetak maupun elektronik yang merupakan bentuk dari komunikasi massa. Adapun salah satu ciri yang dimiliki oleh komunikasi massa adalah pesannya yang bersifat umum, dapat diartikan bahwa pesan dalam komunikasi massa tidak hanya

ditunjukkan kepada satu orang atau kelompok saja, tetapi disampaikan pada khalayak ramai sehingga pesannya harus bersifat umum.

Komunikasi Massa diartikan oleh Wilbur Schramm (Komala, Karlinah. 1999) bahwa untuk berlangsungnya suatu kegiatan komunikasi, minimal diperlukan tiga komponen yaitu *source, message, destination* atau komunikator, pesan, komunikasi. Apabila salah satu dari ketiga komponen tersebut tidak ada, maka komunikasi tidak dapat berlangsung. Namun demikian, selain ketiga komponen tersebut masih terdapat komponen lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap. Artinya, jika komponen tersebut tidak ada, maka tidak akan berpengaruh terhadap komponen lainnya. Oleh karena itu, komponen-komponen utama (komunikator pesan-komunikasi) mutlak harus ada pada proses komunikasi, baik itu komunikasi antarpersona (interpersonal), kelompok maupun komunikasi massa.

Massa dalam hal ini merujuk pada khalayak yang tersebar di berbagai tempat, tidak terbatas jumlahnya dan anonym. Elizabeth Noelle-Neuman (1973 : 92), Rakhmat (2011) menyebutkan empat tanda pokok dari komunikasi massa, yaitu :

1. Bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis (teknologi media). Komunikasi massa mengharuskan adanya media massa dalam prosesnya, hal ini dikarenakan teknologi yang membuat komunikasi massa dapat terjadi. Dapat dibayangkan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi massa tanpa bantuan media massa (teknologi), bahkan bila ia berteriak sekencang-kencangnya.

2. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi. Dalam istilah Komunikasi, reaksi khalayak yang dijadikan masukan untuk proses komunikasi berikutnya disebut umpan balik (*feedback*). Namun dalam sistem komunikasi massa, komunikator sukar menyesuaikan pesannya dengan reaksi komunikan (Khalayak luas dalam hal ini). komunikasi bersifat *Irreversible*, yang artinya ketika sudah terjadi tidak dapat diputar balik (diulang). Begitu juga halnya dengan komunikasi massa. Sebuah informasi yang telah disebarakan tidak dapat diputar ulang seperti membuat air menjadi es, kemudian membuat es menjadi air kembali. Dalam komunikasi massa, publik atau khalayak hanya menjadi penerima informasi. Pada saat komunikasi massa dilakukan, khalayak tidak dapat langsung memberikan feedback untuk mempengaruhi pemberi informasi, dalam hal ini untuk aliran komunikasi sepenuhnya diatur oleh komunikator. Namun demikian, dalam komunikasi massa masih terdapat kemungkinan adanya siaran ulang, yaitu memutar ulang tayangan yang sama dalam televisi atau radio.
3. Bersifat terbuka, artinya ditunjukkan pada publik yang tidak terbatas dan anonym. Komunikasi dengan media massa memungkinkan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada publik yang tidak terbatas jumlahnya, siapapun dan berapapun orangnya selama mereka memiliki alat penerima (media) siaran tersebut.

4. Mempunyai publik yang secara geografis tersebar. Seperti dikemukakan sebelumnya, komunikasi massa tidak hanya ditunjukkan bagi sekelompok orang dikawasan tertentu, namun lebih kepada khalayak luas di manapun mereka berada. Oleh karena itu, lewat media massa seseorang atau sekelompok orang dapat melakukan persuasi kepada banyak orang diberbagai tempat dengan efisien.

a. Unsur-Unsur dalam Komunikasi Massa

Sumber utama dalam komunikasi massa adalah lembaga, organisasi atau orang yang bekerja dengan fasilitas lembaga atau organisasi (*institutional person*) (Wiryanto, 2000). Kita juga mengenal istilah “Siapa yang menguasai informasi, dapat menguasai dunia”. Pernyataan tersebut adalah sebuah bentuk pengakuan atas kekuatan pengaruh media massa bagi masyarakat. Pada era orde baru kita dapat melihat pengekangan pers untuk menyiarkan berita-berita yang bersifat anti-pemerintah, seperti yang terjadi pada zaman kekuasaan Nazi atas Jerman. Pemerintah berupaya untuk mengatur aliran informasi kepada masyarakat, dengan maksud untuk membatasi dan mengantisipasi gerakan-gerakan anti-pemerintah.

Pesan-pesan komunikasi massa dapat diproduksi dalam jumlah yang sebagian besar dan dapat menjangkau audiens yang sangat banyak jumlahnya. Wright (1997) dan Wiryanto (2000) memberikan karakteristik pesan-pesan komunikasi massa sebagai berikut:

1. *Publicly*

Pesan-pesan komunikasi massa pada umumnya tidak ditujukan kepada perorangan tertentu yang eksklusif, melainkan bersifat terbuka untuk umum atau publik. Semua anggota mengetahui, orang lain juga menerima pesan yang sama dan disampaikan secara *publicly*.

2. *Rapid*

Pesan-pesan komunikasi massa dirancang untuk mencapai audiens yang luas dalam waktu yang singkat dan stimulan. Pesan-pesan 40 dibuat secara massal dan tidak seperti *fine-art* yang dapat dinikmati selama berabad-abad.

3. *Transient*

Pesan-pesan komunikasi massa umumnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan segera, dikonsumsi “sekali pakai” dan bukan untuk tujuan-tujuan yang bersifat permanen. Namun, ada pengecualian, seperti buku-buku perpustakaan, film, transkripsi-transkripsi radio, dan rekaman audio visual yang merupakan kebutuhan dokumentatif. Pada umumnya pesan-pesan komunikasi massa adalah pesan-pesan yang *expendable*. Maka isi media cenderung dirancang secara *timely*, supervisial, dan kadang-kadang bersifat sensasional.

b. Macam-Macam Teori Komunikasi Massa

Menurut Dennis McQuail (1987), jenis dan teori komunikasi massa adalah sebagai berikut:

1. Teori Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Scientific Theory*)

Teori ini berdasarkan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan sifat dasar, cara kerja dan pengaruh komunikasi massa yang bersumber dari observasi sistematis yang sedapat mungkin di upayakan bersifat objektif. Sumber teori ini merupakan kenyataan tentang media. Dalam penerapannya jenis teori ini sering bergantung pada ilmu sosial lainnya.

2. Teori Normatif (*Normative Theory*)

Teori ini berkenaan dengan masalah bagaimana seharusnya media berperan ketika serangkaian nilai sosial ingin diterapkan dan dicapai sesuai dengan sifat dasar nilai-nilai sosial tersebut. Jenis teori ini begitu penting karena berperan dalam membentuk institusi media. Bahkan media berpengaruh besar dalam membantu apa yang diharapkan oleh public media, organisasi, serta pelaksana organisasi sosial itu sendiri.

3. Teori Praktis (*Operational Theory*)

Pada awalnya teori ini dikembangkan oleh para praktisi media. Teori ini menyuguhkan penuntun tentang tujuan media, cara kerja yang seharusnya diharapkan agar seirama dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan sosial yang sifatnya lebih abstrak, serta cara-cara pencapaian beberapa sasaran tertentu. Sebuah teori masuk dalam rumpun teori praktis karena bisa membantu menemukan jawaban masalah.

4. Teori Akal Sehat (*Commonsense Theory*)

Teori ini merupakan pengetahuan (dan gagasan) yang dimiliki oleh setiap orang dengan begitu saja atau melalui pengalaman langsung dengan masyarakat. Setiap pembaca surat kabar atau penonton televisi mempunyai teori sendiri (mempunyai seperangkat gagasan) tentang media tersebut.

5. Teori Masyarakat Massa

Teori ini menekankan ketergantungan timbal balik antara institusi yang memegang kekuasaan dan integrasi media terhadap sumber kekuasaan sosial dan otoritas. Dengan demikian isi media cenderung melayani kepentingan pemegang kekuasaan politikekonomi. Namun demikian, meskipun media tidak bisa diharapkan menyuguhkan pandangan kritis atau tinjauan lain menyangkut masalah kehidupan, media tetap memiliki kecenderungan untuk membantu publik dalam bebas menerima keberadaannya sebagaimana adanya.

6. Teori Media Politik-Ekonomi

Teori media politik-ekonomi merupakan nama lama yang dihidupkan kembali untuk digunakan dalam menyebutkan sebuah pendekatan yang memusatkan perhatian lebih banyak pada struktur ekonomi daripada muatan (isi) ideologis media. Teori ini mengemukakan ketergantungan ideologi pada kekuatan ekonomi dan mengarahkan perhatian penelitian pada analisis empiris

terhadap struktur kepemilikan dan mekanisme kerja kekuatan pasar media. Menurut tinjauan ini, institusi media harus dinilai sebagai bagian dari sistem ekonomi yang juga bertalian erat dengan sistem politik.

7. Teori Hegemoni Media

Teori ini kurang memusatkan perhatian pada faktor ekonomi dan struktur ideologi itu sendiri, bentuk ekspresi, cara penerapan, dan mekanisme yang dijalankannya untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya (terutama kelas pekerja), sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Perbedaan teori ini dengan pendekatan Marxis klasik dan pendekatan politik-ekonomi terletak pada pengakuannya terhadap lebih besarnya kadar ketidaktergantungannya pada kekuatan ekonomi.

Ideologi sebagai salah satu definisi realitas yang kabur dan gambaran hubungan antar kelas, atau hubungan imajiner para individu dengan kondisi keberadaan mereka yang sebenarnya tidaklah dominan dalam pengertian bahwa ideologi itu dipaksakan oleh kelas penguasa, tetapi merupakan pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap, serta berperan dalam menginterpretasikan pengalaman tentang kenyataan. Proses interpretasi ini berlangsung secara tersembunyi, tetapi terjadi secara terus menerus.

8. Teori Masyarakat Informasi

Pada dasarnya masyarakat informasi (Masyarakat Pasca Industri) adalah masyarakat yang menilai informasi sebagai sumber daya, sarana produksi, dan produk utama yang paling berharga. Oleh karena itu, mayoritas tenaga kerjanya adalah pekerja informasi. Di samping itu, berdasarkan beberapa indikasi lainnya informasi mengandung nilai ekonomi dan sosial yang dominan. Kategori pekerjaan informasi memiliki lingkup yang sangat luas, termasuk semua orang yang pekerjaannya berkaitan dengan produksi, pengolahan, dan distribusi informasi atau produksi teknologi informasi. Pada semua masyarakat maju semua bidang tersebut cenderung mengalami perkembangan yang sangat cepat.

Walaupun peran media massa dalam kenaikan produksi informasi tersebut sulit dipastikan, namun menurut beberapa perkiraan perannya dapat dikatakan benar. Media massa memang cukup banyak terlibat dalam proses perubahan tersebut, sehingga mendapat perhatian besar dalam teori tentang masyarakat informasi. Dapat dikatakan bahwa media massa semakin berkembang dan efisien dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi, dalam pengertian luas, media massa merupakan perangsang penting terhadap penilaian dan konsumsi informasi, media massa menunjang upaya produksi, perolehan teknologi komunikasi dan pengembangan teknologi baru, media massa merupakan sektor

pekerjaan yang semakin membuka kesempatan bagi para pekerja informasi.

3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Perkembangan komunikasi sebagai ilmu, menghadirkan beberapa bentuk komunikasi yang dikategorikan berdasarkan segmen penerima pesan atau komunikan. Komunikasi Dari segi partisipan, komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian: (1) komunikasi intrapersonal, (2) komunikasi interpersonal, (3) komunikasi kelompok, (4) komunikasi massa, dan (5) komunikasi organisasi meningkat. Pemahaman media seringkali bias terhadap konsep media massa. Oleh karena itu, diperlukan garis yang jelas antara media dan media massa. (Mulyana, 2005, hal. 73).

Lebih detail lagi tentang komunikasi massa, dijabarkan oleh Pearce menyebutkan bahwa (2009, hal. 623) komunikasi massa merupakan term yang merujuk pada penyebaran informasi pada khalayak umum (publik). Berdasarkan definisi dari Pearce dapat diketahui posisi media massa sebagai salah satu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyebarkan informasi secara luas kepada khalayak umum. Berdasarkan perkembangan teknologi informasi, media massa juga turut berkembang dengan menghadirkan berbagai bentuk media, salah satunya adalah film.

Media dengan format audio-visual yang dapat menjangkau khalayak umum. Film masuk sebagai salah satu bentuk media massa, karena film dapat dilihat sebagai medium penyampaian pesan. Elemen penting yang berperan dalam proses pembuatan makna atau pesan yang terkandung dalam

sebuah film merupakan imaji (representasi atas realitas dalam suatu *frame* (baca: bingkai)), lalu *story* atau cerita, dan suara (*sound*) yang memberikan konteks pada pesan yang ingin dibangun atau disampaikan kepada khalayak, penonton (*audience*).

Hal ini didukung oleh Cloete (2017, hal. 2) yang menyebutkan:

“Through the creative combination of music, sound, images and a text, film communicates with the audience. All these different elements are experienced at once and are communicating the (a) story. (Melalui kombinasi kreatif musik, suara, gambar dan teks, film berkomunikasi dengan penonton. Semua elemen yang berbeda ini dialami sekaligus dan mengkomunikasikan sebuah cerita)”

Penggunaan film dalam menyampaikan pesan bergantung pada tujuan film tersebut dibuat, bahkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam model pendidikan interdisipliner, hal ini didukung oleh Hwang, Kim, & Im (2017) dengan mencoba mengukur efektivitas film sebagai sumber pembelajaran yang menjabarkan:

“A film containing a human story is an appropriate medium for the interdisciplinary approach indicated above. Films enable people to view life critically and can help people acquire newly required virtues” (Film yang memuat kisah manusia merupakan media yang tepat untuk pendekatan interdisipliner yang disebutkan di atas. Film memungkinkan orang untuk melihat kehidupan secara kritis dan dapat membantu orang memperoleh kebajikan baru yang dibutuhkan).

Kekuatan film sebagai media massa dalam menjangkau khalayak umum cukup efektif dengan kekayaan tanda visual secara sinematografi dalam merepresentasikan realitas memberikan ruang besar bagi pemaknaan

akan tanda-tanda yang hadir, dengan didukung audio yang memberikan nuansa pada film membuatnya semakin menarik bagi khalayak umum.

4. Film Dokumenter

Sepanjang perjalanan sejarah perkembangan film terdapat dua bagian besar dalam memandang film, yaitu fiksi dan non-fiksi. Hal yang perlu ditekankan adalah film merupakan representasi realitas dari cara memandang seorang film-maker. Kategori non-fiksi dalam film saat ini sering dikaitkan dengan term dokumenter, yaitu film dokumenter yang berfokus pada penceritaan tentang kehidupan nyata (real life).

Hal ini dijelaskan mendalam oleh Patricia Aufderheide (2007) bahwa:

“What is a documentary? A simple answer might be: a movie about real life. And that is precisely the problem; documentaries are about real life; they are not real life. They are not even windows onto real life. They are portraits of real life, using real life as their raw material, constructed by artists and technicians who make myriad decisions about what story to tell to whom, and for what purpose.” (Apa itu film dokumenter? Jawaban sederhananya mungkin: film tentang kehidupan nyata. Dan justru itulah masalahnya; film dokumenter adalah tentang kehidupan nyata; mereka bukan kehidupan nyata. Mereka bahkan bukan jendela ke kehidupan nyata. Mereka adalah potret kehidupan nyata, menggunakan kehidupan nyata sebagai bahan mentah mereka, dibangun oleh seniman dan teknisi yang membuat banyak keputusan tentang cerita apa yang akan diceritakan kepada siapa, dan untuk tujuan apa.).

Berdasarkan penjabaran Auferheide, kedudukan objektif sebuah film dokumenter berfokus pada kefaktualan dari realitas yang disampaikan dalam film. Bahwa kejadian atau fenomena yang diceritakan dalam sebuah

film benar-benar terjadi (aktual). Hal inilah menjadi perbedaan mendasar terhadap film fiksi. Namun hal yang perlu diingat adalah keterbatasan film dalam merepresentasikan realitas, karena film hanya mampu merepresentasikan realitas berdasarkan ukuran bingkai (*frame*) yang dimiliki oleh teknologi alat perekam (kamera).

Keterbatasan film inilah yang menjadi faktor pembeda antara *filmmaker*, di sinilah penempatan sisi subjektif dari film. Tidak ada film yang tidak memiliki sisi subjektif dari pembuatnya, bahkan dokumenter sekalipun. *Filmmaker* akan dihadapkan pada pilihan gambar apa yang akan ditampilkan atau tidak, dari sudut mana gambar akan diambil, semua pilihan-pilihan itu berujung pada pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Semua ini bergantung pada bagaimana *filmmaker* melihat realitas tersebut. Kenyataannya bukanlah apa yang ada, tetapi apa yang kita ketahui, pahami, dan bagikan satu sama lain. Media mempengaruhi properti paling mahal di pikiran Anda. Film dokumenter merupakan komunikasi penting yang membentuk realitas untuk menegaskan kebenaran (Aufderheide, 2007, hal. 5).

Film dokumenter dalam proses pembuatannya menggunakan teknik-teknik pembuatan yang tidak berbeda dengan film fiksi, namun ada beberapa kategori dalam dokumenter dilihat dari bentuk dan genrenya. Terdapat 5 pendekatan yang berbeda dalam pengklasifikasian dokumenter, yaitu: (1) Model Bill Nichols, (2) Model Erik Barnow, (3) Model Michael

Renov, (4). Peter L. Crawford, (5) Elisenda Ardévol. (Castells, 2011, hal. 15 Chapter III).

Tabel 1.1 Model Film Dokumenter

Bill Nichols	Erik Barnow	Michael Renov	Peter L. Crawford	Elisenda Ardevol
<i>Modes of representing reality</i>	<i>Historical modes (social functions and/or tasks)</i>	<i>Modes of desire</i>	<i>Visual anthropology modes</i>	<i>Historical movement and a combination of filming factors, collaboration models and filming</i>
<i>Expository</i>	<i>Prophet Explorer Reporter Advocate Bugler Prosecutor Chronicler Promoter</i>	<i>Record Reveal Preserve Persuade Promote</i>	<i>Perspicuous Mode</i>	<i>Explanatory cinema</i>
<i>Poetic</i>	<i>Painter Poet</i>	<i>Express</i>		
<i>Reflective</i>	<i>Reporter Contemporary</i>	<i>Analyze Interrogate</i>	<i>Evocative Mode</i>	<i>Reflexive cinema</i>
<i>Observational</i>	<i>Observer Catalyst Guerilla</i>	<i>Analyze Interrogate</i>	<i>Experiential Mode</i>	<i>Observational cinema Cinema Verité Direct cinema</i>
<i>Participatory (Interactive)</i>	<i>Contemporary (The movement)</i>	<i>Express</i>	<i>Experiential Mode Evocative Mode</i>	<i>Participatory cinema Evocative - Deconstructivist</i>
<i>Performance</i>	<i>Contemporary (The movement)</i>	<i>Express</i>	<i>Experiential Mode</i>	

Sumber: Castells, Arnau Gifreu (2011)

Dalam banyak model yang tersedia, penulis memilih model Bill Nichols untuk digunakan dalam karyanya. Model ini dianggap sesuai dengan karya yang akan dibuat oleh penulis dan lebih tepat untuk merepresentasikan fenomena yang ingin dijelaskan.

Pendekatan Bill Nichols dalam pembuatan film dokumenter berfokus pada representasi realitas melalui berbagai bentuk yang ditawarkan. Model ini memungkinkan penulis untuk menggambarkan fenomena yang ingin dijelaskan dengan lebih efektif. Dengan memanfaatkan konsep-konsep yang dikemukakan oleh Bill Nichols, penulis dapat membentuk narasi yang kuat, memilih pendekatan visual yang tepat, serta mengatur struktur cerita yang sesuai dengan visi dan tujuan karya.

Model ini memberikan kerangka kerja yang beragam untuk penulis dalam menghadapi tantangan dalam merepresentasikan realitas. Dengan menggunakan berbagai bentuk representasi yang ditawarkan oleh model Bill Nichols, penulis dapat menjelajahi cara-cara baru dalam menggambarkan fenomena yang kompleks dan menarik dalam karyanya.

Dalam penggunaan model ini, penulis memiliki kebebasan untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai gaya visual, teknik editing, dan pendekatan naratif yang sesuai dengan tema dan pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, penggunaan model Bill Nichols dapat memberikan landasan yang kokoh bagi penulis untuk menghasilkan karya yang unik, berdampak, dan mampu merepresentasikan fenomena dengan

keautentikan yang tinggi. Penulis menggunakan tiga bentuk dari model Nichols, yaitu *Expository*, *Observational*, dan *Participatory*.

Expository berfokus pada penyampaian argumen dengan penggunaan gambar, model ini memprioritaskan penyampaian ide atau pesan terhadap kesesuaian gambar ketimbang estetika gambar. *Observational* berupaya merekam momen dari fenomena yang berlangsung. *Participatory* berarti melakukan kontak secara langsung terhadap subjek yang difilmkan. Kemudian alasan penulis memilih ketiga model tersebut akan dijabarkan pada bab berikutnya.

Film dokumenter adalah alat yang ampuh yang dapat digunakan sebagai alat untuk memulai percakapan, mengaktifkan mode tanya jawab yang kuat yang akan memberikan dorongan yang cukup besar untuk serangkaian perubahan dalam realitas individu dan kolektif. (Faulcon, 2012, hal. 6).

5. Pendekatan Sensory Ethnography

Etnografi secara term dan penggunaannya dalam metode penelitian berada pada otoritas disiplin ilmu antropologi, namun hal yang perlu digaris bawahi adalah komunikasi adalah sarana penyampaian pesan. Dari sudut pandang antropologi, sarana pengiriman pesan ini ada dalam konteks itu. Oleh karena itu, makna pesan juga kontekstual (Rejeki, 2010, hal. 50).

Keesing menjelaskan bahwa (2010, hal. 5) perkembangan antropologi belakangan ini, para antropolog tertarik untuk memahami makna, yang menekankan pada interpretasi atau studi interpretasi.

Demikian pula, ketika berhadapan dengan komunikasi, pesan komunikasi mendekati makna interpretatifnya. Makna komunikasi dimaknai dengan melihat konteksnya. Pemahaman ini menjadi dasar peneliti bergerak dalam menggunakan pendekatan etnografi dalam karyanya. Term etnografi pada umumnya merujuk pada metode riset dengan pendekatan kualitatif terhadap data-data yang bersifat interpretatif. Seorang peneliti dalam usahanya merepresentasikan realitas, sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena sosial memerlukan metode untuk menjabarkannya secara tekstual-deskriptif, yang kemudian kita sebut sebagai etnografi secara klasik.

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan hadirnya interdisipliner yang memungkinkan terjadinya peleburan antara disiplin ilmu. Hal ini memungkinkan lahirnya model-model baru dalam pendekatan etnografi. Ahimsa-Putra menjelaskan lebih lanjut dalam (Rosyid, 2019, hal. 87) bahwa studi Antropologi beberapa tahun terakhir mulai melirik bagaimana pengetahuan atau sistem *idea* ini terbentuk. Indra dipakai sebagai titik perhatian utama dalam etnografi dan antropologi *post-modern* yang berusaha lebih jujur dan apa adanya dalam menampilkan temuan selama berada di lapangan.

Michael Herzfeld dalam Ferrarini (2017, hal. 4) menjabarkan:

“In a chapter dedicated to the sense of anthropology, the field argued that the sensory organs should not be another field of study in another anthropology. Rather, sensations should be methods and perspectives that can be applied across disciplines.” (Dalam sebuah bab yang didedikasikan untuk pengertian antropologi, bidang tersebut berpendapat bahwa organ-organ indra tidak boleh menjadi bidang studi lain dalam antropologi lain. Sebaliknya, sensasi harus

menjadi metode dan perspektif yang dapat diterapkan lintas disiplin).

Herzfeld menekankan bahwa sebaiknya kajian sensorium atau indrawi ini dapat dijadikan sebagai metode dan perspektif untuk diterapkan secara interdisipliner, yang berarti mampu dilakukan dan dipadukan dengan disiplin ilmu lainnya. Perhatian ini mulai dikembangkan di dalam disiplin Antropologi Indrawi sebagai aspek yang sering luput dari rezim kata-kata (Fauzannafi, 2012, hal. 11).

Menelisik lebih jauh tentang antropologi indrawi, berfokus pada organ sensoris manusia (penglihatan, pendengaran, pembau, pengecap, dan peraba). Organ sensoris tersebut termasuk menjadi cara untuk membentuk dan mengenali dunia, memahami dinamika pengalaman, dan menerima pengalaman itu sebagai kesadaran reflektif untuk ditinjau dan ataupun ditafsirkan kembali menjadi produk pengetahuan. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pengaruh pandangan fenomenologi terhadap etnografi. Subjek (stimulus terhadap indra) atau bisa juga dikaitkan sebagai fenomena, seolah dibentuk oleh 'sosial' dan cara individu menggunakan indra dibimbing oleh 'indra sosial' melalui *systems of collective representations common to a community and validities by verbal conversation* (Pink, 2015).

Pada perkembangannya Ingold memberikan pandangan baru yang dipaparkan dalam (Rosyid, 2019, hal. 89), tentang bagaimana cara memandang indra dalam *sensory ethnography* yang bersifat "*intersubjectivity*", atau keterhubungan satu sama lain yaitu saling terkoneksi. Sehingga stimulus terhadap satu indra bisa jadi dapat

memberikan dampak terhadap indra yang lain. Sebagai contoh penerapan hal ini dilakukan oleh Sensory Ethnography Lab (SEL) Harvard, yang menggunakan pendekatan etnografi indrawi dalam pembuatan karya film dokumenter *Leviathan* (2012). Stimulasi indra pendengaran dan visual yang dihadirkan dalam film dokumenter tersebut, mampu menghadirkan stimulus peraba, seolah-olah kita merasakan dinginnya air laut.

Fauzannafi dalam Rosyid (2019, hal. 90) menyebutkan, konstruksi indrawi tidak semata-mata bentukan sosial-budaya, tetapi juga terjadi ketika manusia memersepsikan dunia memakai indra mereka. Indra di sini ditempatkan sebagai objek kajian sekaligus perspektif untuk menangkap bagaimana transformasi indrawi tersebut dapat berlangsung. Peran teknologi dalam proses etnografi indrawi memiliki peran penting dalam hal efisiensi mengakumulasi jumlah data-data pada proses riset.

Perlu digaris bawahi bahwa yang disebut sebagai sebuah data di dalam pandangan etnografi indrawi, bukan hanya persepsi-persepsi berisi pandangan-pandangan, gagasan dan pernyataan yang bersifat kebahasaan. Namun lebih jauh lagi, merupakan partisipasi aktif secara multi-indrawi antara peneliti dan subjek penelitian (informan) dalam proses wawancara mendalam, turut berbagi empati dan terlibat pengalaman bersama.

Peran teknologi terhadap etnografi indrawi, yang dalam hal ini ditekankan pada teknologi perekaman digital kamera. Perbedaan mendasar yang didapati dalam penggunaan teknologi perekaman dijelaskan oleh Ferrarini (2017, hal. 3) rekaman adalah bukti momen pendengaran penulis,

rekaman itu mempertahankan ciri-ciri deiksis yang penting dan membawa tulisan tangan penulisnya sendiri. Demikian pula, pokok bahasan sebuah film, yang merupakan sumber sebenarnya dari pengetahuan antropologi, biasanya tidak tunduk pada generalisasi yang menyertai tulisan. Film ini menunjukkan keunikan mereka, dan terkadang bahkan perjumpaan dengan kepribadian etnograf itu sendiri (MacDougall, 2006, hal. 54).

MacDougall berpendapat (2006, hal. 58) bahwa hal yang paling penting terletak pada penggunaan film adalah sifat sensorisnya. Ini memberi gambar materialitas yang sulit untuk direproduksi dalam kalimat tiga dimensi, seperti kekuatan untuk membangkitkan sensasi sentuhan dalam jarak dekat, kekuatan untuk mengekspresikan efek tiga dimensi dengan lensa sudut lebar, dan kekuatan untuk ratakan perspektif dengan lensa telefoto. Film mendapatkan kembali dimensi yang sering hilang dalam teks, yang memengaruhi penonton dalam berbagai cara, termasuk kesadaran berlebihan, keterkejutan, dan kesenangan. Pada penjelasan MacDougall kekuatan hasil perekaman menjadi dasar dari metode yang dilakukan penulis dalam proses wawancara bersama informan. Hasil rekaman tersebut menjadi data sekaligus *footage* dalam karya film dokumenter penulis untuk menghadirkan pengalaman bersama secara multi-indrawi.

Kemudian sebagai catatan bahwa pendekatan etnografi indrawi diposisikan dalam penelitian ini sebagai pendekatan dalam proses produksi makna bersama dengan subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah orang-orang yang terlibat dalam Songko' Recca' ini.

Hal ini didukung oleh Pink (2015, hal. 136) yang menyatakan bahwa penelitian etnografi, pengalaman indrawi tidak dapat diukur. Memang, etnografi bukanlah metode pengukuran. Namun, ketersediaan teknologi yang semakin canggih yang dapat kita gunakan untuk mengukur lingkungan kita dan unsur-unsur tubuh kita menawarkan cara berpikir baru tentang tubuh kita dan lingkungan tempat kita berada, sehingga menimbulkan pertanyaan baru, bagi etnograf sensoris.

Oleh karena itu, penggunaan audiovisual dan media secara etnografis dapat dipahami baik sebagai metode penelitian maupun sebagai praktik yang berguna dalam membangun disiplin etnografi. Perekam digital dapat kita lihat sebagai bagian dari wujud keterlibatan dan partisipasi etnograf dalam lingkungan sosial, material, dan indra. Oleh karena itu, penggunaan alat perekam digital hanya dapat dilihat sebagai produk pengetahuan visual atau verbal yang mungkin dihasilkan melalui wawancara dan observasi, serta bahan penelitian tersebut menjadi pengalaman multi-indra yang lebih kompleks. Hal ini juga berarti bahwa fenomena dan peristiwa dapat diselidiki dengan menggunakan etnografi indrawi. Namun, pemahaman tentang sensasi yang pada dasarnya saling terkait menunjukkan bagaimana perekaman video digital dapat membangkitkan dan mengundang ingatan tentang sifat multisensori dari pertemuan antara pengalaman indrawi secara masif dan kolektif (Pink, 2015, hal. 125).